

Risiko tinea pedis akibat pemakaian sepatu *boots* pada pencari tiram di kecamatan Baitussalam

¹Sitti Hajar, ¹Cut Anggi Febri Andasari, ¹Subhan Rio, ^{1*}Wahyu Lestari,

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala - Banda Aceh

*Email: wahyu_lestari2000@unsyiah.ac.id

Abstrak. Pencari tiram merupakan profesi yang sering terpapar air dalam waktu lama dan biasanya menggunakan sepatu *boots*. Penggunaan sepatu tertutup dan kontak dengan air dalam waktu lama saat beraktivitas akan meningkatkan risiko penyakit kulit yaitu tinea pedis. Kecamatan Baitussalam merupakan daerah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pencari tiram. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara pemakaian sepatu *boots* dengan kejadian tinea pedis. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional *cross sectional* dengan teknik *sampling* yang digunakan yaitu *total sampling*. Pemakaian sepatu *boots* dinilai dengan menggunakan kuesioner pemakaian sepatu *boots* dan tinea pedis dengan pemeriksaan dokter umum di Puskesmas Baitussalam pada bulan Juli 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan pemakaian sepatu *boots* menyebabkan terjadinya tinea pedis pada 15 orang (83,3%) dan tanpa tinea 3 orang (16,7%) sedangkan pemakaian sepatu *boots* baik menyebabkan tinea pedis 7 orang (36,8%) dan tanpa tinea 12 orang (63,2%). Hasil analisis uji *chi square*, nilai *p value* yang diperoleh adalah 0,011 (*p value* ≤ 0,05). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemakaian sepatu *boots* dengan kejadian tinea pedis pada pencari tiram di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam.

Kata kunci: Tinea Pedis, Pemakaian Sepatu *Boots*, Pencari tiram

Abstract Oyster hunters are exposed to water in a long duration in whom they generally wear boots. People who wears wet closed shoes in a long time especially when doing activities is at risk to develop fungal skin diseases such as tinea pedis. The subdistrict of Baitussalam has several villages whose occupations are mostly the oyster hunters. We aimed to find out the correlation between the boots usage and the incidence of tinea pedis on oyster hunters in the Subdistrict of Baitussalam. This is an analytic observational study with cross sectional design. All oyster hunters in chosen villages were included. The boots usage is assessed by questionnaires while the diagnosis of tinea pedis is made by the Primary Health Center (PHC) of Baitussalam's general physicians in July 2020. The results of this study was 5 out of 18 respondents with poor boots usage were diagnosed with tinea pedis (83,3%) while 7 out of 12 respondents with good boots usage were also diagnosed with tinea pedis (63,2%). Chi square analysis showed *p value* 0,011 (*p value* ≤ 0,05). This study concluded that there is a correlation between the boots usage and tinea pedis on oyster hunters in Baitussalam.

Keywords: Tinea Pedis, Boots Usage, Oyster hunters

Pendahuluan

Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki 23 kecamatan. Kabupaten ini memiliki luas 2969.00 Km² Dengan penduduk 386.441 jiwa. Penduduk di Kabupaten Aceh Besar umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal penduduk.¹

Salah satu daerah di Kabupaten Aceh Besar yang terletak di daerah pesisir pantai adalah Kecamatan Baitussalam. Kecamatan Baitussalam memiliki 13 desa di mana tiga dari tiga belas desa tersebut umumnya bermata pencaharian sebagai pencari tiram (nelayan tiram) yakni Desa Lambada Lhok, Desa Kajhu, dan Desa Baet.² Berdasarkan data yang didapatkan saat survey awal terdapat 90 pencari tiram pada tiga desa di Kecamatan Baitussalam di mana 37 di antaranya menggunakan sepatu *boots* ketika bekerja.

Pencari tiram merupakan profesi yang memberikan paparan air dalam waktu yang lama bagi para pekerjanya. Para pencari tiram menggunakan sepatu *boots* untuk melindungi kakinya dari permukaan yang kasar di sungai. Sepatu *boots* terbuat dari bahan karet dan tertutup yang membuat kelembaban kaki meningkat.³ Para pencari tiram biasanya bekerja ketika keadaan air sedang surut dimana yakni siang pukul 12.00-14.00 WIB dan petang pukul 16.00-18.00 WIB. Hal ini mengindikasikan bahwa pencari tiram menggunakan sepatu kurang lebih 5 jam perharinya.³ Individu yang sering mengenakan sepatu tertutup dan kontak dengan air dalam waktu lama saat melakukan aktivitas akan meningkatkan risiko terjadinya tinea pedis.^{4,5}

Tinea pedis sering menyerang orang dewasa pada usia 16 sampai 50 tahun. Frekuensi tinea pedis di Indonesia meningkat pada kalangan tenaga kerja industri (35,9%), petani (27,8%) dan pekerja yang menggunakan sepatu tertutup sepanjang hari (40%) pertahunnya.⁹

Tanda dan gejala dari tinea pedis yang terjadi adalah bercak merah dan bersisik yang akan menimbulkan rasa gatal yang sangat hebat. Hal ini akan menimbulkan bau menyengat pada jari kaki penderita. Tinea pedis ini dapat menular melalui kontak dengan alat yang digunakan penderita seperti sepatu dan kaos kaki. Akibat tinea ini akan menyebabkan penderita kesulitan saat melakukan aktivitas.¹⁰

Beberapa penelitian melaporkan adanya hubungan kelembaban kaki yang tinggi dengan berkembangnya tinea pedis.¹¹ Namun, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang mengidentifikasi hubungan

antara pemakaian sepatu *boots* dengan kasus terjadinya tinea pedis pada pencari tiram. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti adanya hubungan pemakaian sepatu *boots* dengan tinea pedis pada pencari tiram di desa wilayah kerja Puskesmas Baitussalam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross*. Penelitian ini melihat hubungan pemakaian sepatu *boots* dengan kejadian tinea pedis pada pencari tiram di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Baitussalam, Aceh Besar yang dilaksanakan pada bulan April s.d Agustus 2020 dengan waktu pengambilan data pada tanggal 21-24 Juli 2020.

Populasi penelitian ini merupakan keseluruhan satuan yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pencari tiram yang berasal dari tiga desa yang berada di daerah wilayah Puskesmas Baitussalam yaitu Desa Kajhu, desa Baet dan Desa Lambada Lhok. Sampel penelitian adalah seluruh pencari tiram yang memenuhi kriteria inklusi pada waktu penelitian berlangsung. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*, yaitu jenis total sampling dengan jumlah sampel 37 pencari tiram yang menggunakan sepatu *boots* di 3 desa(Desa Kajhu, Desa Baet, dan Desa Lambada Lhok). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian dari tanggal 21-24 Juli 2020 di Puskesmas Baitussalam.

Analisa data yang digunakan adalah analisi bivariat yaitu untuk melihat hubungan antar masing-masing variabel yang akan dilakukan penelitian. Adapun variabel-variabel yang akan dilakukan penelitian adalah hubungan pemakaian sepatu *boots* dengan kejadian tinea pedis pada pencari tiram di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam. Uji data yang digunakan adalah uji *Chi Square* untuk mencari hubungan dan korelasi masing-masing variabel independen dan dependen dengan $\alpha = 0,05$ dan 95% *Confidence Interval* (CI).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Desa Kajhu, Desa Baet, desa lambada Lhok dan Puskesmas Baitussalam pada bulan juli didaptnkan 37 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eklusi.

Karakteristik Umum Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Subjek Penelitian

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
26-35 tahun	8	21,6
36-45 tahun	19	51,4
46-55 tahun	10	27
Desa		
Baet	9	24,3
Kajhu	12	32,4
Lambada Lhok	16	43,2
Lama bekerja		
6-10 tahun	1	2,7
11-15 tahun	4	10,8
16-20 tahun	11	29,7
>20 tahun	21	56
Lama Pemakaian Sepatu(perhari)		
5-6 jam	14	37,8
7-8 jam	23	62,2

Data pada tabel 1 menunjukkan karakteristik umum pada 37 responden. Responden didominasi pada rentang usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 19 (51,4%) orang responden dengan mayoritas responden berasal dari Desa Lamba Lhok yang berjumlah 16 (43,2%) orang. Ditinjau dari lamanya bekerja, responden umumnya telah bekerja lebih dari 20 tahun yang berjumlah 21 (56,8%) orang. Sedangkan dilihat dari pemakaian sepatu boots lebih banyak yang memakai 7-8 jam perharinya dengan jumlah responden 23 (62,2%) orang.

Usia responden yang sesuai dengan kriteria inklusi pada penelitian ini lebih banyak pada kelompok 36-45 tahun dimana berdasarkan Profil Kesehatan Departemen Kesehatan RI tahun 2009 masuk pada kategori dewasa akhir. Dewasa akhir merupakan usia yang produktif bekerja sehingga banyak pencari tiram yang usianya sekitar 36-45 tahun.¹²

Desa asal responden lebih banyak yang berasal dari Desa Lambada Lhok. Berdasarkan survey para responden di desa ini lebih banyak memakai sepatu boots pada saat bekerja dibandingkan dengan 2 desa lainnya yaitu Desa Kajhu dan Desa Baet.

Lama pemakaian sepatu boots saat bekerja lebih banyak yang memakai sepatu boots 7-8 jam perhari. Para responden biasanya bekerja pada pagi jam 08.00-12.00 WIB dan pada sore hari jam 16.00-20.00 WIB tergantung dari seberapa cepatnya mereka mengambil tiram di sungai. Pada siang hari mereka beristirahat

sehingga mereka memakai sepatu boots hanya pada pagi dan sore hari dengan begitu mereka tidak memakai sepatu boots dari pagi-sore dan ada saatnya mereka melepas sepatunya.

Gambaran riwayat penyakit kulit terdahulu

Tabel 2. Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya

Riwayat Penyakit	Ada		Tidak Ada	
	n	%	n	%
Paronikia	5	13,5	32	86,5
Tinea unguium	5	13,5	32	86,5
Tinea Pedis	2	5,4	35	94,6

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdapat 2 responden yang masih menderita tinea unguium dengan riwayat tinea pedis yang meninggalkan bekas berupa post inflamasi hiperpigmentasi. Hal ini didukung oleh penelitian Heriawati Sitepu tahun 2017 di RSUP H. Adam Malik yang menyatakan bahwa riwayat infeksi jamur pada kaki merupakan faktor risiko terjadinya infeksi jamur pada kuku apabila tidak diobati secara tepat. Kaki merupakan *resevoir* jamur yang tepat untuk menyebar ke tempat lain. Penularan ini disebabkan oleh autoinokulasi sehingga jamur yang awalnya tumbuh dan berada pada sela-sela jari kaki akan menyebar pada lempengan kuku. Penelitian lain menjelaskan bahwa tinea pedis dapat menjadi penyebab terjadinya onimikosis dan telah dihubungkan pada 30-59% kasus.¹³

Paronikia adalah inflamasi yang terjadi pada kulit yang mengelilingi kuku jari yang disebabkan oleh infeksi bakteri atau jamur. Paronikia sering terjadi pada individu yang sering terpapar dengan air seperti nelayan, tukang cuci. Terdapat 5 responden pada penelitian ini yang memiliki riwayat paronikia. Hal ini disebabkan karena riwayat paparan air yang sering pada pencari tiram selain itu responden pada penelitian ini juga sering memakai sepatu yang sempit yang akan memudahkan terjadinya trauma pada kuku sehingga akan menyebabkan infeksi. Trauma merupakan salah satu faktor risiko paronikia.^{14,15}

Gambaran pemakaian sepatu boots

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemakaian Sepatu Boots

Pemakaian sepatu boots	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang baik	18	48,6
Baik	19	51,4
Total	37	100

Berdasarkan data pada tabel 3 pemakaian sepatu *boots* kurang baik dan baik didapatkan dari analisa jawaban yang dijawab oleh responden pada kusioner pemakaian sepatu *boots*. Adapun yang dimaksud pemakaian sepatu *boots* kurang baik meliputi pemakaian sepatu *boots* dengan ukuran yang sempit, pemakaian sepatu *boots* yang digunakan secara bergantian dengan teman ataupun keluarga, keadaan *foot hygiene* yang buruk (jarang membersihkan dan menggosok kaki dengan sabun setelah bekerja, tidak rutin mencuci sepatu *boots*, penggunaan kaos kaki yang tidak bersih dan tidak menyerap keringat saat memakai sepatu *boots*, jarang mengeringkan kaki, dan memakai sepatu *boots* dalam waktu lama). Berbagai keadaan tersebut akan meningkatkan kelembaban kaki dan meningkatkan kolonisasi jamur.¹⁶

Pemakaian sepatu *boots* dikatakan baik jika perawatannya sepatu *boots*nya baik seperti rajin mencuci sepatu, menjemur sepatu sehabis bekerja, tetap menjaga *foot hygiene* dalam keadaan baik.¹⁷ Pada penelitian ini didapatkan lebih banyak responden yang memakai sepatu *boots* dalam keadaan baik yaitu sebanyak 19 responden (51,4%) yang didapatkan datanya dari jawaban responden pada kusioner.

Gambaran tinea pedis

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tinea Pedis

Tinea Pedis	Frekuensi(n)	Frekuensi(%)
Positif	22	59,5
Negatif	15	40,5
Total	37	100

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa responden didominasi dengan tinea pedis yaitu berjumlah 22 responden (59,5%). Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan lebih banyak responden yang mengalami tinea pedis dikarenakan faktor dari kelembaban kaki yang tinggi sehingga membuat pertumbuhan jamur pada kaki akan meningkat. Kelembaban kaki dapat terjadi dikarenakan pemakaian sepatu *boots* yang buruk, pemakaian kaos kaki yang tidak menyerap keringat, *foot hygiene* yang buruk.¹⁸ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartiwi pada tahun 2018 yang didapatkan hasil bahwa persentase yang mengalami tinea pedis pada nelayan di Kecamatan Singkil lebih tinggi dibandingkan yang negatif yakni 59,25% diakibatkan karena kelembaban kaki yang tinggi akibat pengaruh paparan air yang lama terhadap nelayan di Kecamatan Singkil.

Gambaran frekuensi tinea pedis berdasarkan karakteristik umum responden

Karakteristik	Tinea Pedis			
	Positif		Negatif	
	n	%	n	%
Usia				
26-35 tahun	3	37,5	5	62,5
36-45 tahun	11	57,9	8	42,1
46-55 tahun	8	80	2	20
Lama Pemakaian Sepatu				
5-6 jam	7	50	7	50
7-8 jam	15	65,2	8	34,8
Lama masa bekerja				
6-10 tahun	1	100	0	0
11-15 tahun	2	50	2	50
16-20 tahun	4	36,4	7	63,6
>20 tahun	15	71,4	6	28,6

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa insidensi tinea pedis terbanyak pada pencari tiram adalah responden pada kelompok usia dewasa akhir yaitu sebanyak 11 responden (57,9%). Usia merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi perkembangan jamur pada tinea pedis. Responden usia dewasa akhir lebih rentan terhadap suatu penyakit dikarenakan adanya penurunan daya tahan dan fungsi fisiologis tubuh sehingga dermatofita lebih mudah menyebabkan infeksi jamur. Semakin tua seseorang maka kemampuan tubuh bertahan dari patogen akan menurun. Selain itu, responden yang berada pada kelompok usia dewasa akhir memang lebih banyak ditemukan sehingga mempengaruhi prevalensi tinea pedis berdasarkan usia

Berdasarkan lampiran 12 pada tabel cross tab pemakaian sepatu *boots* dengan usia, dewasa akhir dan lansia awal merupakan onset tersering terjadinya tinea pedis namun masih ada beberapa yang tidak menderita tinea pedis. Hal ini dikarenakan pada usia dewasa akhir terdapat 8 orang yang negatif tinea pedis dan 7 diantaranya pemakaian sepatu *boots*nya dalam kategori baik sedangkan pada usia lansia awal terdapat 2 orang yang negatif tinea pedis dan keduanya kategori pemakaian sepatu *boots* dalam keadaan baik. Fakta ini membuktikan bahwa walaupun usia dewasa akhir dan lansia awal rentan namun dapat juga dikarenakan faktor lainnya yaitu cara perawatan dan pemakaian sepatu *boots*.

Penelitian yang mendukung pernyataan ini adalah penelitian Septiana Ardiyanti yang menyatakan bahwa usia > 35 tahun merupakan usia produktif bekerja dan merupakan onset tersering terjadinya tinea pedis yang meningkat seiring pertambahan usia.

Responden yang memakai sepatu *boots* dengan durasi 7-8 jam (65,2%) lebih banyak didiagnosis dengan tinea pedis dibandingkan dengan kelompok durasi 5-6 jam (31,8%). Hal ini disebabkan oleh keterpaparan sepatu *boots* dengan air dalam waktu lama dan suhu panas serta keringat dan kelembaban yang memicu peningkatan pertumbuhan dan kolonisasi. Fakta ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Johansen dan Rinto Siregar tahun 2018 menyatakan bahwa pemakaian sepatu dalam waktu lebih dari 6 jam meningkatkan risiko tinea pedis 3,4 kali lipat dibandingkan dengan responden yang memakai sepatu *boots* ≤ 6 jam.¹⁹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Fadlilla dan Imas pada tahun 2018 juga menyatakan bahwa pemakaian sepatu *boots* >6 jam/hari mengalami tinea pedis 2,5 kali lipat lebih banyak dibandingkan <6 jam.²⁰ Faktor pemakaian sepatu lama yang dapat menyebabkan infeksi jamur ini dapat dicegah dengan cara meminimalisir waktu pemakaian sepatu *boots* dalam sehari dikarenakan reinfeksi dapat terjadi karena spora jamur dapat bertahan dalam waktu yang lama pada sepatu dan kaos kaki.

Responden yang didiagnosis dengan tinea pedis didominasi oleh pencari tiram yang bekerja selama 20 tahun atau lebih (71,4%). Semakin lama responden bekerja sebagai pencari tiram maka semakin lama pula responden memakai sepatu *boots* dan terpapar dengan air. Jamur dapat tumbuh dengan baik dan bertahan dalam waktu lama di tempat yang basah dan berair. Penularannya dapat terjadi di lingkungan yang berhubungan dengan air dikarenakan air merupakan

mediasi yang mudah terkontaminasi dengan jamur penyebab sehingga pencari tiram yang terpapar dengan air dalam waktu yang lama akan meningkatkan risiko kontaminasi jamur pada sela-sela jari kaki yang memicu terjadinya penyakit kulit pada kaki akibat jamur seperti tinea pedis.

Fakta ini selaras dengan penelitian Fadlilla Muhtadin dan Imas Latifah pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa durasi kerja yang lama berperan pada perkembangan tinea pedis dikarenakan semakin lama kontak dengan pekerjaannya maka peradangan pada kulit dapat terjadi yang akan menimbulkan kelainan kulit, kondisi ini juga diperparah apabila kurang memperhatikan kebersihan kakinya terutama jika tidak selalu mencuci kaki setelah selesai bekerja, tidak mengeringkan kaki setelah membersihkannya. Selain itu, Lingkungan kerja juga dapat menyebabkan berbagai jenis penyakit akibat kerja (*occupational disease*) salah satunya tinea pedis. Fakta ini selaras dengan hasil penelitian Lely pada tahun 2017, didapatkan sebanyak 51,7% responden yang terinfeksi jamur

Hubungan pemakaian sepatu boots dengan kejadian tinea pedis

Hasil uji *chi square* mengenai hubungan pemakaian sepatu *boots* dengan kejadian tinea pedis pada pencari tiram di wilayah kerja Puskesmas Baitusalam disajikan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hubungan Pemakaian Sepatu Boots Dengan Kejadian Tinea Pedis

Pemakaian Sepatu Boots	Tinea Pedis				Total	P Value	Rasio Prevalensi
	Positif		Negatif				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	15	83,3	3	16,7	18	0,011	2,262
Baik	7	36,8	12	63,2	19		

Data pada tabel 5 didapatkan bahwa terdapat 18 responden yang memakai sepatu *boots* kurang baik di mana 15 responden (83,3%) didiagnosis dengan tinea pedis. Selain itu, terdapat 19 responden yang memiliki pemakaian sepatu *boots* baik dan hanya 7 responden (36,8%) yang mengalami Tinea Pedis. Uji hipotesis yang digunakan untuk menilai korelasi pada penelitian ini adalah uji *chi square*. Dari uji tersebut diperoleh nilai *p value* 0,011 (*p value* $\leq 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara pemakaian sepatu *boots* dengan kejadian tinea pedis pada pencari tiram di wilayah kerja Puskesmas Baitusalam.

Penelitian ini didapatkan bahwa umumnya pencari tiram di Desa Kajhu, Baet dan Lambada Lhok yang didiagnosis dengan tinea pedis menunjukkan pemakaian sepatu *boots* yang kurang baik seperti pemakaian sepatu *boots* lama,

pemakaian kaos kaki, pemakaian sepatu *boots* sempit dan *foot hygiene* buruk yang akan membuat kolonisasi jamur meningkat (lampiran 13). Sepatu *boots* dapat membuat kelembaban kaki meningkat dikarenakan terbuat dari bahan karet yang tidak menyerap keringat sehingga akan memproduksi keringat yang lebih banyak dan mempengaruhi tingkat kelembaban kaki menjadi tinggi.

Penelitian lain menyebutkan umumnya penyakit kulit di Indonesia disebabkan oleh infeksi bakteri, virus dan jamur disertai perubahan iklim, kebiasaan dan lingkungan. Pemakaian sepatu tertutup (*boots*) dalam waktu lama yaitu lebih dari 6 jam perhari, pemakaian kaos kaki yang tidak menyerap keringat, perawatan kaos kaki yang buruk, dan kondisi *foot hygiene* yang buruk akan berpotensi menyebabkan penyakit kulit pada kaki akibat jamur yaitu tinea pedis.²¹

Faktor-faktor yang berperan dalam tinea pedis adalah pemakaian sepatu *boots* yang lama ditambah penggunaan kaos kaki yang tidak bersih. Kedua faktor ini akan meningkatkan kelembaban dan menimbulkan bau pada kaki yang dapat merangsang pertumbuhan jamur. Spora jamur yang menempel pada media transmisi (sepatu *boots* dan kaos kaki) akan melekat pada keratin dan memproduksi keratinase yang akan menghidrolisis keratin sehingga menyebabkan pertumbuhan jamur di stratum korneum^{19,17}. Kemungkinan infeksi juga sangat berkaitan dengan paparan ulang sehingga pada orang yang selalu bekerja dengan menggunakan sepatu *boots* dan sering terpapar dengan air setiap harinya akan meningkatkan risiko infeksi lebih tinggi.

Pemakaian sepatu yang sempit dapat mempengaruhi terjadinya kelembaban dikarenakan jamur tumbuh subur pada kaki yang terkurung didalam sepatu yang ketat serta sepatu yang sempit membuat udara tidak bergerak bebas di dalam alas kaki sehingga akan membuat jari-jari kaki terasa sesak dan akan menjadi panas. Kulit kaki memerlukan udara dikarenakan kaki akan memproduksi keringat sehingga jika tidak ada udara yang masuk akan membuat kaki menjadi panas dan lembab yang akan mempermudah pertumbuhan jamur di sela-sela jari kaki.

Kondisi *foot hygiene* yang buruk juga merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya tinea pedis seperti jarang membersihkan kaki setiap hari dan tidak menjaga kaki untuk tetap kering, tidak menggosok bagian kaki saat membersihkan meningkatkan kelembaban disekitar kaki yang akan mendukung pertumbuhan jamur.¹⁸ Sartiwi pada tahun 2018 menyatakan bahwa *foot hygiene* buruk akan meningkatkan risiko tinea pedis sebanyak 4 kali lipat.²²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinco Siregar tahun 2018 yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh pemakaian sepatu *boots* terhadap kejadian tinea pedis pada petani di Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara (*p value* 0,01).¹⁹ Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Haidzar tahun 2016 dengan *p value* 0,004 yang membuktikan bahwa terdapat hubungan pemakaian sepatu *boots* dengan angka kejadian tinea pedis pada pekerja pemungut sampah di dinas kebersihan daerah Kota Surakarta.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pemakaian sepatu *boots* dengan kejadian tinea pedis pada pencari tiram di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemakaian sepatu *boots* dengan kejadian tinea pedis pada pencari tiram di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam yang dinilai dengan uji statistik *chi square* dimana didapatkan *p value* 0,011 (*p value* ≤ 0,05).

2. Prevalensi kejadian tinea pedis pada pencari tiram di desa-desa wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2020 adalah 59,5 %.

Daftar Pustaka

1. Profil Kabupaten Aceh Besar [Internet]. 2019 [cited 2020 Apr 4]. Available from: https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_gampong_di_Kabupaten_Aceh_Besar
2. Profil Kecamatan Baitussalam [Internet]. 2019 [cited 2020 Apr 3]. Available from: https://id.wikipedia.org/wiki/Baitussalam,_Aceh_Besar
3. Studi P, Informatika T, Teknik F, Kudus UM. Laporan Skripsi Animasi “ Oyster Land ” Budidaya Jamur Tiram Berbasis Android. 2017;
4. Pengembangan P, Islam M. Pemberdayaan ekonomi keluarga melalui budidaya tiram di gampong Tibang kecamatan Syiah kuala kota Banda Aceh. 2018;
5. Kalsum U, Fatimah S, Catur W. Efektivitas Pemberian Air Leri Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). J Agrovigor. 2011;Vol.4:86–92.
6. Tanaka K, Katoh T, Irimajiri J, Taniguchi H, Yokozeki H. Preventive effects of various types of footwear and cleaning methods on dermatophyte adhesion. J Dermatol. 2006;33:528–36.
7. Conklin RJ. Common Cutaneous Disorders in Athletes. Sport Med. 2005;
8. Wahab MA, Begum R, Hassan BS, Islam MZ, Bhuiyan I, Khondker L. Tinea pedis: A clinical dilemma in Bangladeshi population. J Pakistan Assoc Dermatologists. 2010;
9. Liu X, Tan J, Yang H, Gao Z, Cai Q, Meng L, et al. Characterization of Skin Microbiome in Tinea Pedis. Indian J Microbiol. 2019;59:422–7.
10. Davis JD. Superficial fungal infections of the skin: Tinea corporis, tinea pedis, and Candida intertrigo. Prim Care Update Ob Gyns. 2016;
11. Zatcoff RC, Smith MS, Borkow G. Treatment of tinea pedis with socks containing copper-oxide impregnated fibers. Foot. 2015;18:136–41.
12. Meity Arianty. Perkembangan Dewasa Akhir. psikologi. 2018;
13. Sitepu H. Hubungan Antara Tinea Pedis Dengan Terjadinya Onimikosis Di RSUP H. Adam Malik Medan. 2017;
14. Sari PO, B EC, Kedokteran F, Lampung U, Ilmu B, Komunitas K, et al. Prinsip Pencegahan dan Pengobatan Paronikia Akut dan Kronis. Fak Kedokt Univ Lampung. 2018;8:54–60.
15. Nurhadi S, dr. IGAA Dwi Karmila SK. Paronikia dan onikomikosis yang disebabkan oleh tiga spesies yang berbeda. Fak Kedokt Univ Udayana RSUP Sanglah Denpasar. 2016;1–25.
16. Takahashi. Hubungan Lama Pemakaian Sepatu Boots Dengan Angka Kejadian Tinea Pedis Pada Pekerja Pemungut Sampah Dinas Kebersihan Daerah Kota Surakarta. Univrsitas Muhamadiyah Surakarta.

- 2016;13:31–48.
17. Weeks DPCCLEYN to K in 20. Pengaruh Intervensi Edukasi dan Monitoring Personal Foot Hygiene Terhadap Insiden Tinea Pedis pada Pekerja Pemakai Sepatu Boots di Pabrik Pengolahan Karet di Palembang. Dk. 2015;53:1689–99.
 18. Dwi Miftahurrohman REB. Hubungan Kejadian Tinea Pedis(Kutu Air) Dengan Praktik Personal Hygiene Pada Pemulung Di TPA Tanjungrejo Kudus. J keperawatan dan Kesehat Masy. 2017;1:77.
 19. Sukendy M, Hulu K, Hutajulu J, Siregar R, Ners PS, Farmasi F, et al. Pengaruh lama pemakaian sepatu terhadap kejadian tinea pedis pada petani di kecamatan Alasa kabupaten Nias tahun 2018. 2018;01:1–15.
 20. Muhtadin F, Latifah I. Hubungan Tinea Pedis Dengan Lamanya Bekerja Sebagai Nelayan Di Pulau Panggang Kepulauan Seribu Jakarta Utara. J Ilm Kesehat Vol 10. 2018;10:103–9.
 21. Analis J, Politeknik K. Prevalensi Kejadian tinea Pedis Pada Wanita Pengolah Ikan Di Pemukiman Nelayan Kota Bengkulu. 2020;8:43–7.
 22. Sartiwi. Prevalensi Dan Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tinea Pedis Pada Nelayan Di Desa-Desa Daerah Pesisir Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Singkil. 2018;